

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Biaya Kualitas

2.1.1.1 Pengertian Biaya

Untuk mengelola suatu perusahaan, diperlukan informasi biaya yang sistematis dan komparatif. Informasi ini membantu manajemen untuk dapat menetapkan sasaran laba perusahaan dimasa yang akan datang, menetapkan target departemen menuju pencapaian sasaran akhir, mengevaluasi keefektifan rencana dan sebagainya. Oleh karena itu, akan sangat penting bagi manajemen untuk mengetahui pengertian dan klasifikasi biaya secara lebih mendalam.

Dalam membicarakan biaya kualitas terlebih dahulu harus diketahui definisi biaya. Menurut para ahli, biaya dapat diartikan sebagai berikut:

Menurut **Munawir (2002: 307)** biaya adalah "nilai kas atau setara dengan kas yang dikorbankan untuk memperoleh barang atau jasa yang diperkirakan akan memberikan manfaat saat kini atau masa depan pada organisasi."

Menurut **Bastian Bustami Nurlala (2009:7)** biaya adalah sebagai berikut:

"Biaya atau *cost* adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk

mencapai tujuan tertentu. Biaya ini belum habis masa pakainya, dan digolongkan sebagai aktiva yang dimasukkan dalam neraca.

Menurut **Supriyono (2011:16)** biaya (*expenses*) adalah "harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan (*revenue*) dan akan dipakai sebagai pengurang penghasilan."

Menurut **Firdaus Ahmad Dunia & Wasilah (2012:22)** biaya adalah "pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang atau mempunyai manfaat melebihi satu periode akuntansi."

Pengorbanan yang terjadi dalam rangka memperoleh suatu barang atau jasa yang bermanfaat, dikatakan setara dengan kas karena sumber daya non kas juga dapat ditukar dengan barang atau jasa. Pengorbanan tersebut dapat diukur dengan jumlah pengeluaran kas, aktiva yang ditransfer atau ditukarkan maupun jasa yang diserahkan yang dinyatakan dalam rupiah atau satuan uang.

Jadi, menurut menurut beberapa pengertian diatas, bahwa biaya merupakan kas atau nilai ekuivalen kas yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan guna untuk memberikan suatu manfaat yaitu meningkatkan laba dimasa yang akan datang.

Biaya terjadi dalam rangka untuk memperoleh manfaat. Pada perusahaan yang bertujuan mendapatkan laba, manfaat masa depan (*future benefit*) berarti pendapatan (*revenue*), *cost* atau harga perolehan yang digunakan untuk memperoleh pendapatan disebut beban atau ongkos (*expenses*). Setiap periode

ekspenses dikurangkan terhadap pendapatan untuk menentukan laba atau rugi perusahaan.

2.1.1.2 Klasifikasi Biaya

Munawir (2002: 308) menyatakan Sebuah biaya (tepatnya harga perolehan), digunakan dengan cara yang berbeda-beda, dengan alasan karena banyaknya jenis biaya yang berbeda-beda. Maka biaya tersebut harus diklasifikasikan dengan cara yang berbeda-beda pula sesuai dengan kebutuhan manajemen. dengan kata lain, untuk mendukung keputusannya manajer membutuhkan data yang sesuai dengan tujuannya (*defferent cost for defferent purposes*). Karena tujuannya berbeda-beda, maka biaya tersebut harus diklasifikasikan dengan cara yang berbeda-beda pula .

Menurut **Munawir (2002: 308)** pengklasifikasian biaya yang pada umumnya dilakukan adalah:

1. Dapat tidaknya cost atau biaya tersebut ditelusuri (*traceability*) ke objek yang dibiayai, atau pembebanan biaya ke objeknya, maka dapat dibedakan antara biaya langsung dan biaya tidak langsung.
2. Prediksi perilaku cost atau biaya dalam merespon perubahan kegiatan dan pemicu aktivitas (*cost behavior and activity drivers*), dapat dibedakan antara biaya variabel dan biaya tetap serta biaya semivariabel.
3. Untuk tujuan penyusunan laporan keuangan eksternal atau sesuai dengan fungsi perusahaan (*product cost and financial reporting*), dapat dibedakan antara biaya produksi (yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik), dan biaya periode yang meliputi biaya pemasaran, serta biaya administrasi dan umum.
4. Sesuai dengan tujuan pembuatan keputusan (*decision making*) dibedakan antara biaya relevan, *sunk cost*, dan biaya kesempatan.

Klasifikasi biaya diperlukan untuk menyampaikan dan menyajikan data biaya agar berguna bagi manajemen dalam mencapai berbagai tujuannya. Sebelum menghimpun dan mengalokasikan biaya dengan baik.

Menurut **Mulyadi (2009: 13)** biaya dapat digolongkan menurut:

1. Objek pengeluaran
2. Fungsi pokok dalam perusahaan
3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai
4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan
5. Jangka waktu manfaatnya

Klasifikasi biaya yang dikemukakan diatas akan dikemukakan secara rinci sebagai berikut:

1. Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut biaya bahan bakar. Contoh penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran dalam Perusahaan Kertas, adalah sebagai berikut: biaya merang, biaya jerami, biaya gaji dan upah, biaya soda, biaya depresiasi mesin, biaya asuransi, biaya bunga, biaya zat warna.

2. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu

dalam perusahaan manufaktur, biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok:

a. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi siap untuk dijual. Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi dibagi menjadi: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

b. Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya iklan, biaya promosi dan biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli.

c. Biaya Administrasi dan Umum

Biaya Administrasi dan Umum, merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia, dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan dan biaya fotocopy.

Jumlah biaya pemasaran dan biaya administrasi umum sering pula disebut dengan istilah biaya komersial (*commercial expenses*).

3. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen. Dalam hubungan dengan suatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan: biaya langsung dan biaya tidak langsung.

Dalam hubungannya dengan produk, biaya produksi dibagi menjadi dua: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Sedangkan dalam hubungannya dengan departemen, biaya dibagi menjadi dua: biaya langsung departemen dan biaya tidak langsung departemen.

a. Biaya Langsung (*direct cost*)

Biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Dengan demikian biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan suatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya langsung departemen (*direct departmental cost*) adalah semua biaya yang terjadi di dalam departemen tertentu. Contohnya adalah biaya tenaga kerja yang bekerja dalam departemen pemeliharaan merupakan biaya langsung departemen bagi departemen pemeliharaan.

b. Biaya Tidak Langsung (*indirect cost*)

Biaya Tidak Langsung adalah biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh suatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik. Dalam hubungannya dengan departemen, biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi di suatu departemen.

Contohnya adalah biaya yang terjadi di departemen pembangkit tenaga listrik, biaya ini dinikmati oleh departemen-departemen lain dalam perusahaan, baik untuk penerangan maupun untuk menggerakkan mesin.

4. Penggolongan Biaya Menurut Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.

Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi:

- a. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku, dan biaya tenaga kerja.

- b. Biaya Semi Variabel

Biaya Semivariabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel.

- c. Biaya *semi fixed*

Biaya *semi fixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

- d. Biaya Tetap

Biaya Tetap adalah biaya yang jumlah total dalam kisar volume kegiatan tertentu. Contohnya biaya tetap adalah gaji direktur produksi.

5. Penggolongan Biaya Menurut Jangka waktu manfaatnya

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua: pengeluaran modal dan pengeluaran biaya.

a. Pengeluaran Modal (*capital expenditures*)

Pengeluaran modal adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari suatu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai kos aktiva, dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara didepresiasi, diamortisasi atau didepleksi. Contoh pengeluaran modal adalah pengeluaran untuk pembelian aktiva tetap, untuk reparasi besar terhadap aktiva tetap, untuk promosi besar-besaran, dan pengeluaran untuk *riset* dan pengembangan suatu produk.

b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*)

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan biaya pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut. Contoh pengeluaran pendapatan antara lain adalah biaya iklan, biaya telex dan biaya tenaga kerja.

2.1.1.3 Pengertian Kualitas

Hansen dan Mowen dalam Dewi Fitriasari dan Deny Arnos Kwary

(2005:5) menyatakan kualitas adalah :

• Ukuran relatif dari kebaikan (*goodness*). Mendefinisikan kualitas sebagai kebaikan merupakan makna sangat umum yang tidak memiliki operasional. Bagaimana menetapkan definisi yang bersifat operasional? Jawabnya adalah dengan •mengadopsi fokus pelanggan•. Secara operasional, produk atau jasa yang berkualitas adalah yang memenuhi harapan pelanggan . Dengan kata lain, kualitas adalah kepuasan pelanggan•.

Menurut **Baldric Siregar, dkk (2013: 285)** kualitas adalah sebagai berikut:

•Kualitas (*Quality*) dapat diartikan berbeda antara satu orang dan orang lain. Biasanya kualitas dapat dilihat dari dua faktor utama berikut ini:

1. Memuaskan harapan konsumen yang berkaitan dengan atribut-atribut harapan konsumen.
2. Memastikan seberapa baik produk dapat memenuhi aspek-aspek teknis dan desain produk tersebut, kesesuaian kinerja dengan standar yang diharapkan, dan kesesuaian dengan standar pembuatnya•.

Kualitas merupakan harapan konsumen sehingga upaya meningkatkan kualitas (*improving quality*) merupakan kewajiban produsen. Oleh karena itu, peningkatan salah satu atau lebih dari dimensi kualitas merupakan upaya peningkatan kualitas. Penyediaan produk dengan kualitas yang lebih tinggi akan menghasilkan keunggulan perusahaan.

2.1.1.4 Dimensi Kualitas

Harapan konsumen atas produk atau jasa tentu saja berbeda satu konsumen dan konsumen lainnya. Menurut **Baldric Siregar, dkk (2013: 286)** Harapan konsumen ini dapat dilihat dari beberapa dimensi yang mewakili kualitas seperti berikut ini.

1. Kinerja (*performance*)
2. Estetika (*aesthetic*)
3. Kemampuan servis (*serviceability*)
4. Fitur (*features*)
5. Keandalan (*reliability*)
6. Keawetan (*durability*)
7. Kualitas kesesuaian (*quality of conformance*)
8. Kesesuaian dalam penggunaan (*fitness of use*)

Dimensi yang mewakili kualitas yang dikemukakan diatas dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

1. Kinerja (*performance*) adalah tingkat konsistensi dan seberapa baik produk dapat berfungsi. Kinerja jasa berarti tingkat keberadaan layanan pada saat diminta konsumen.
2. Estetika (*aesthetic*) adalah tingkat keindahan penampilan produk (seperti kecantikan dan gaya) dan penampilan dari fasilitas, perlengkapan, personel dan materi komunikasi untuk jasa.
3. Kemampuan servis (*service ability*) adalah ukuran yang menunjukkan mudah tidaknya suatu produk dirawat atau diperbaiki setelah ditangan konsumen.
4. Fitur (*features*) adalah karakteristik produk yang membedakan secara fungsional dengan produk yang mirip atau sejenis.
5. Keandalan (*reliability*) adalah kemungkinan atau peluang produk atau jasa dapat bekerja sesuai yang dispesifikasikan dalam jangka waktu yang ditentukan
6. Keawetan (*durability*) adalah lama produk dapat berfungsi atau digunakan.
7. Kualitas kesesuaian (*quality of conformance*) adalah tingkat kesesuaian produk dengan spesifikasi kualitas yang ditentukan pada desainnya.

8. Kesesuaian dalam penggunaan (*fitness of use*) adalah kecocokan produk untuk menghadirkan fungsi seperti yang diiklankan.

2.1.1.5 Pengertian Biaya Kualitas

Biaya kualitas akan membantu perusahaan dalam menganalisis dan meningkatkan kesesuaian dengan kualitas produk yang akan berguna dalam mengembangkan layanan dan *brand image* produk. Hal tersebut sangat penting dalam pencapaian tujuan untuk menjadi perusahaan yang berhasil.

Menurut **Hansen dan Mowen** dalam **Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary (2005:7)** biaya kualitas (*cost of quality*) adalah biaya-biaya yang timbul karena mungkin atau telah terdapat produk yang buruk kualitasnya.

Menurut **Horngren, Foster dan Datar** dalam **Desi Adhariani (2008:288)**, "*Cost Of Quality* (COQ - biaya kualitas) mengacu pada biaya-biaya yang terjadi untuk mencegah, atau biaya-biaya yang timbul sebagai hasil, dari memproduksi suatu produk yang berkualitas rendah.

Menurut **William k Carter** dalam **Krista (2009: 219)** biaya Kualitas atau biaya mutu (*cost of Quality*) seringkali disalahartikan. Biaya mutu tidak hanya terdiri atas biaya untuk mencapai mutu, melainkan juga biaya yang terjadi karena kurangnya mutu.

Menurut **Baldric Siregar, dkk (2013: 288)** biaya kualitas (*cost of quality*) merupakan biaya yang terjadi atau mungkin akan terjadi karena adanya kualitas yang rendah.

Dari pengertian biaya kualitas diatas, bahwa biaya kualitas adalah biaya yang dikeluarkan untuk mencapai kualitas dan juga untuk memperbaiki produk yang kualitasnya rendah.

2.1.1.6 Tujuan Biaya Kualitas

Biaya kualitas disusun oleh perusahaan atas dasar suatu tujuan yang melandasi hal tersebut. **Hansen dan Mowen** dalam **Dewi Fitriani dan Deny Arnos Kwary (2005:18)** mengungkapkan tujuan biaya kualitas sebagai berikut:

1. Memperbaiki dan mempermudah perencanaan, pengendalian dan pengambilan keputusan manajerial.
2. Memproyeksikan mengenai kapan biaya dan penghematan itu terjadi dan dibuat.

Jadi, tujuan pembuatan biaya kualitas adalah untuk mempermudah proses keputusan manajemen. selain itu juga, agar perusahaan dapat memproyeksikan kapan biaya terjadi, serta agar perusahaan dapat mengefisiensikan biaya.

2.1.1.7 Kelebihan Pengukuran Biaya Kualitas

Menurut **Horngren, Foster dan Datar** dalam **Desi Adhariani (2008:296)** kelebihan Pengukuran biaya kualitas (*cost of quality*) adalah sebagai berikut:

1. Konsisten dengan peran manajemen akuntansi yang mengarahkan perhatian, COQ (*Cost Of Quality*) memfokuskan perhatian manajer pada biaya yang kualitas yang rendah.
2. Ukuran financial COQ membantu pemecahan masalah dengan membandingkan biaya dan manfaat program peningkatan kualitas yang berbeda dan menentukan prioritas pengurangan biaya.
3. COQ memberikan suatu ringkasan ukuran dari kinerja kualitas yang mengevaluasi keseimbangan diantara biaya pencegahan, penilaian, kegagalan internal, dan kegagalan eksternal.

2.1.1.8 Komponen Biaya Kualitas

Menurut *Plunket and Dale (1987)* dalam *Murugan and Kanangi (2011)* “*The widely accepted Feigenbaum’s PAF Model classified cost of quality into three categories – Prevention cost, Appraisal cost and failure cost.*”

Menurut **Baldric Siregar, dkk (2013: 288)** biaya kualitas dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu:

1. Biaya kualitas yang berkaitan dengan aktivitas pengendalian (*control activity*):
 - a. Biaya pencegahan (*prevention cost*)
 - b. Biaya penilaian (*appraisal cost*)
2. Biaya yang berkaitan dengan aktivitas kegagalan (*failure activity*)
 - a. Biaya kegagalan internal (*internal failure cost*)
 - b. Biaya kegagalan eksternal (*eksternal failure cost*)”.

2.1.1.8.1 Biaya Pencegahan (*prevention cost*)

Menurut **Horngren, Foster dan Datar** dalam **Desi Adhariani (2008:288)** biaya pencegahan adalah biaya yang terjadi untuk menghalangi produksi dari produk yang tidak memenuhi spesifikasi.

Menurut **Hansen dan Mowen** dalam **Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary (2005:8)** biaya pencegahan (*prevention cost*) terjadi untuk mencegah kualitas yang buruk pada produk atau jasa yang dihasilkan.

Menurut **William k Carter** dalam **Krista (2009: 218)** biaya pencegahan (*prevention cost*) adalah biaya yang terjadi untuk mencegah terjadinya kegagalan produk.

Menurut **Cecily A. Dan Michael** dalam **Edward Tanujaya (2011: 411)** biaya pencegahan adalah "biaya untuk kegiatan pencegahan kecacatan produk yang biasanya merupakan hasil dari pengolahan disfungsional."

Menurut **Baldric Siregar, dkk (2013: 288)** biaya pencegahan adalah sebagai berikut :

"Biaya pencegahan (*prevention cost*) adalah biaya yang terjadi karena adanya usaha untuk mencegah terjadinya kegagalan dalam menjalankan aktivitas jasa dan/atau produk yang berkualitas rendah. Pada umumnya, peningkatan biaya pencegahan diharapkan akan menghasilkan penurunan biaya kegagalan."

Jadi, Biaya pencegahan (*prevention cost*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mencegah kerusakan dan terjadinya produk cacat.

Menurut **Baldric Siregar, dkk (2013: 289)** biaya pencegahan meliputi:

- a. Pelatihan kualitas
- b. Pendesainan kualitas
- c. Perekayasa keandalan
- d. Pengujian model

Biaya Pencegahan yang dikemukakan diatas dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

- a. Pelatihan kualitas

Biaya-biaya yang berkaitan dengan penyiapan dan pelaksanaan program-program pelatihan yang berkaitan dengan kualitas.

- b. Pendesainan kualitas

Biaya-biaya yang berkaitan dengan aktivitas pendesainan atau perencanaan kualitas secara keseluruhan, termasuk penyiapan prosedur-

prosedur yang diperlukan untuk mengkomunikasikan rencana kualitas keseluruhan pihak yang berkepentingan.

c. Perakayasa keandalan

Biaya-biaya yang berkaitan dengan tinjauan ulang produk baru dan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan kualitas yang berhubungan dengan pemberitahuan desain baru

d. Pengujian model

Biaya-biaya yang berkaitan dengan pengujian model produk dalam rencana kualitas secara keseluruhan.

2.1.1.8.2 Biaya Penilaian (*Appraisal Cost*)

Menurut **Hansen dan Mowen** dalam **Dewi Fitriasari dan Deny Arnos Kwary (2005:8)** biaya penilaian terjadi untuk menentukan apakah produk dan jasa telah sesuai dengan persyaratan dan kebutuhan pelanggan.

Menurut **Horngren, Foster dan Datar** dalam **Desi Adhariani (2008:288)** biaya penilaian adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mendeteksi unit individu mana yang tidak memenuhi spesifikasi.

Menurut **William k Carter** dalam **Krista (2009: 219)** biaya penilaian adalah sebagai berikut:

Biaya penilaian (*appraisal cost*) adalah biaya yang terjadi untuk mendeteksi kegagalan produk. Biaya penilaian terdiri atas biaya inspeksi dan pengujian bahan baku, biaya inspeksi produk selama dan setelah

proses produksi, serta biaya untuk memperoleh informasi dari pelanggan mengenai kepuasan mereka atas produk tersebut.

Cecily A. Dan Michael dalam **Edward Tanujaya (2011: 411)** menyatakan bahwa biaya penilaian (*appraisal cost*) dikeluarkan untuk memantau dan mengkompensasi kesalahan yang tidak dieliminasi melalui kegiatan pencegahan.

Menurut **Baldric Siregar, dkk (2013: 288)** biaya penilaian (*appraisal cost*) adalah biaya yang terjadi karena dilakukannya penentuan apabila produk dan/atau jasa yang dihasilkan telah sesuai dengan permintaan dan kebutuhan konsumen.

Jadi, biaya penilaian (*appraisal cost*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk mendeteksi kegagalan produk dan biaya yang dikeluarkan untuk menentukan apakah produk yang dihasilkan telah sesuai dengan persyaratan mutu yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Menurut **Baldric Siregar, dkk (2013: 289)** biaya penilaian meliputi:

- a. *Review* desain
- b. Inspeksi bahan
- c. Pengujian keandalan
- d. Inspeksi mesin
- e. Pengujian laboratorium
- f. Akseptasi proses

Biaya Penilaian yang dikemukakan diatas dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

1. *Review* desain

Biaya-biaya yang berkaitan dengan uji ulang desain baru berkaitan dengan kualitas

2. Inspeksi bahan

Biaya-biaya yang berkaitan dengan penentuan kualitas dan material yang dibeli

3. Pengujian keandalan

Biaya-biaya yang berkaitan dengan pengujian keandalan produk baru

4. Inspeksi mesin

Biaya-biaya yang berkaitan dengan pemeliharaan mesin

5. Pengujian laboratorium

Biaya-biaya dalam melakukan penyesuaian untuk mempertahankan akurasi pengukuran dan peralatan

6. Akseptasi proses

Biaya-biaya yang berkaitan dengan evaluasi tentang konformasi produk dalam proses terhadap persyaratan kualitas (spesifikasi) yang ditetapkan.

2.1.1.8.3 Biaya Kegagalan Internal (*internal failure cost*)

Menurut **Hansen dan Mowen** dalam **Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary (2005:9)** “biaya kegagalan internal terjadi karena produk dan jasa yang dihasilkan tidak sesuai dengan spesifikasi atau kebutuhan pelanggan. Ketidaksesuaian ini dideteksi sebelum dikirim ke pihak luar.ö

Menurut **Horngren, Foster dan Datar** dalam **Desi Adhariani (2008:288)** biaya kegagalan internal adalah öbiaya yang terjadi pada suatu produk yang cacat sebelum dikirim ke pelanggan.ö

Menurut **William k Carter** dalam **Krista (2009: 219)** biaya kegagalan internal (*internal failure cost*) adalah biaya yang terjadi selama proses produksi, seperti biaya sisa bahan baku, biaya barang cacat, biaya pengerjaan kembali, dan terhentinya produksi karena kerusakan mesin atau kehabisan bahan baku.

Menurut **Cecily A. Dan Michael** dalam **Edward Tanujaya (2011: 411)** menyatakan bahwa Biaya Kegagalan Internal (*internal failure cost*) adalah pengeluaran, misalnya barang sisa atau pengerjaan ulang, yang terjadi untuk memperbaiki unit yang rusak sebelum dikirim ke pelanggan.

Menurut **Baldric Siregar, dkk (2013: 288)** biaya kegagalan internal adalah sebagai berikut:

Biaya yang terjadi pada saat produk dan/atau jasa yang dihasilkan tidak sesuai dengan permintaan dan kebutuhan konsumen. Ketidaksesuaian ini terdeteksi pada saat produk masih berada di pihak perusahaan atau sebelum dikirim ke pihak luar perusahaan.

Jadi, biaya kegagalan internal (*internal failure cost*) dilakukan untuk mendeteksi ketidaksesuaian produk dan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan karena menghasilkan produk yang tidak sesuai dengan mutu yang telah ditetapkan, tetapi produk tersebut belum sampai pada pelanggan.

Menurut **Baldric Siregar, dkk (2013: 289)** biaya kegagalan internal meliputi:

- a. Bahan sisa (*scrap*)
- b. Perbaikan
- c. Pengerjaan ulang (*rewok*)
- d. Kemacetan produksi
- e. Kerusakan mesin
- f. Pembuangan limbah

Biaya kegagalan internal yang dikemukakan diatas dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

a. Bahan sisa (*scrap*)

Biaya ini adalah kerugian yang ditimbulkan karena adanya sisa bahan baku yang tidak terpakai dalam memenuhi tingkat kualitas yang dikehendaki. Bahan baku atau material yang tersisa karena alasan lain (misalnya keusangan, *overrun*, perubahan desain produk) tidak termasuk dalam kategori biaya ini.

b. Perbaikan

Biaya-biaya yang berkaitan dengan perbaikan-perbaikan kualitas produk

c. Pengerjaan ulang (*rewok*)

Biaya ini meliputi biaya ekstra yang dikeluarkan untuk melakukan proses pengerjaan ulang agar memenuhi standar kualitas yang diisyaratkan.

d. Kemacetan produksi

Biaya ini meliputi biaya kemacetan produksi akibat dari kerusakan mesin maupun kesalahan teknis lainnya.

e. Kerusakan mesin

Biaya ini meliputi biaya ekstra yang dikeluarkan untuk perbaikan kerusakan alat-alat pabrik atau mesin-mesin yang rusak.

f. Pembuangan limbah

Biaya ini meliputi biaya pembuangan limbah produksi.

2.1.1.8.4 Biaya Kegagalan Eksternal (*eksternal failure cost*)

Menurut **Hansen dan Mowen** dalam **Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary (2005:9)** biaya kegagalan eksternal terjadi karena produk dan jasa yang dihasilkan gagal memenuhi persyaratan atau tidak memuaskan kebutuhan pelanggan setelah produk disampaikan kepada pelanggan.

Menurut **Horngren, Foster dan Datar** dalam **Desi Adhariani (2008:288)** biaya kegagalan eksternal adalah biaya yang terjadi pada suatu produk yang cacat setelah dikirim kepada pelanggan.

Menurut **William k Carter** dalam **Krista (2009: 219)** biaya kegagalan eksternal adalah sebagai berikut:

Biaya kegagalan eksternal (*eksternal failure cost*) adalah biaya yang terjadi setelah produk dijual, meliputi biaya untuk memperbaiki dan mengganti produk yang rusak selama masa garansi, biaya untuk menangani keluhan pelanggan, dan biaya hilangnya penjualan akibat ketidakpuasan pelanggan.

Menurut **Cecily A. dan Michael** dalam **Edward Tanujaya (2011: 411)**:

Biaya Kegagalan Eksternal (*eksternal failure cost*) adalah pengeluaran untuk barang-barang, misalnya sebagai garansi pekerjaan, keluhan pelanggan, litigasi, dan penarikan produk cacat yang dikeluarkan setelah produk yang rusak tersebut dikirim ke pelanggan.

Menurut **Baldric Siregar, dkk (2013: 289)** biaya kegagalan eksternal adalah sebagai berikut :

Biaya kegagalan eksternal adalah biaya yang terjadi pada saat produk dan/atau jasa yang dihasilkan tidak sesuai dengan permintaan atau kebutuhan konsumen dan diketahui setelah produk berada diluar perusahaan atau sudah ditangan konsumen.

Jadi, biaya kegagalan eksternal (*eksternal failure cost*) adalah biaya yang harus dikeluarkan karena menghasilkan produk yang tidak sesuai dengan permintaan atau kebutuhan konsumen dan produk tersebut telah sampai pada konsumen.

Menurut **Baldric Siregar, dkk (2013: 289)** biaya kegagalan eksternal meliputi:

- a. Biaya garansi
- b. Penggantian produk
- c. Komplain pelanggan
- d. Penarikan produk
- e. Kewajiban-kewajiban terkait produk
- f. Kehilangan penjualan
- g. Kehilangan pangsa pasar

Biaya kegagalan eksternal yang dikemukakan diatas dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

- a. Biaya garansi

Biaya ini meliputi semua biaya yang ditimbulkan karena adanya keluhan-keluhan tertentu, sehingga diperlukan pemeriksaan, reparasi, atau penggantian atau penukaran produk.

- b. Penggantian produk

Biaya ini meliputi biaya yang ditimbulkan karena adanya penggantian yang tidak sesuai dengan spesifikasi produk

- c. Komplain pelanggan

Biaya ini merupakan biaya-biaya yang berkaitan dengan keluhan-keluhan yang timbul setelah berlalunya masa garansi

d. Penarikan produk

Biaya ini timbul karena adanya penarikan kembali suatu produk atau komponen produk tertentu.

e. Kewajiban-kewajiban terkait produk

Biaya ini merupakan biaya-biaya yang berkaitan kewajiban-kewajiban perusahaan terkait produk cacat yang dihasilkan.

f. Kehilangan penjualan

Biaya ini merupakan biaya-biaya yang berkaitan dengan kehilangan penjualan akibat dari adanya produk cacat.

g. Kehilangan pangsa pasar

Biaya ini merupakan biaya-biaya kehilangan pasar karena produk tidak sesuai dengan kebutuhan pelanggan

Tabel 2.1

Jenis Biaya Mutu

Biaya Kepatuhan		Biaya Ketidakpatuhan	
Biaya Pencegahan	Biaya Penilaian	Biaya Kegagalan Internal	Biaya Kegagalan eksternal
Karyawan: 1. Memperkerjakan untuk Mutu 2. Memberikan pelatihan dan kesadaran 3. Membentuk partisipasi program	Sebelum produksi: 1. Pemeriksaan pada penerimaan	Produk: 1. Pengerjaan ulang 2. Perlambahan 3. Penyimpanan dan pembuangan limbah 4. Pemeriksaan pengerjaan ulang	Organisasi: 1. Susunan kepegawaian deprtemen keluhan 2. Susunan kepegawaian deprtemen klaim jaminan
Pelanggan: 1. Kebutuhan survei 2. Kebutuhan penelitian	Proses produksi: 1. Pemantauan dan	Proses produksi: 1. Pengolahan ulang	Pelanggan: 1. Kehilangan penjualan

3. Melaksanakan uji coba lapangan	<p>pemeriksaan</p> <p>2. Menjaga proses agar konsisten, stabil dan andal</p> <p>3. Menggunakan prosedur verifikasi</p> <p>4. Otomatisasi</p>	<p>2. Interupsi yang tidak terjadwal</p> <p>3. Mengalami kelambatan tidak terencana</p>	<p>masa depan</p> <p>2. Kehilangan reputasi</p> <p>3. Kehilangan goodwill</p>
<p>Mesin:</p> <p>1. Perancangan untuk mendeteksi kecacatan</p> <p>2. Pengaturan untuk aliran efisiensi</p> <p>3. Pengaturan untuk memantau</p> <p>4. Menimbulkan pemeliharaan pencegahan</p> <p>5. Pengujian dan penyesuaian peralatan</p> <p>6. Penyesuaian mesin untuk operasi kesalahan pembuktian</p>	<p>Selama dan setelah proses produksi:</p> <p>1. Melakukan audit mutu</p>		<p>Produk:</p> <p>1. Perbaikan</p> <p>2. Penggantian</p> <p>3. Raimbursing</p> <p>4. Penarikan</p> <p>5. Perselisihan</p>
<p>Pemasok:</p> <p>1. Menilai mutu</p> <p>2. Mendidik pemasok</p> <p>3. Melibatkan pemasok</p>	<p>Proses informasi:</p> <p>1. Pencatatan dan pelaporan kecacatan</p> <p>2. Pengukuran kinerja</p>		<p>Layanan:</p> <p>1. Menyediakan layanan tidak terencana</p> <p>2. Pengiriman</p> <p>3. Melayani setelah pembelian</p>
<p>Desain produk:</p> <p>1. Mengembangkan spesifikasi</p> <p>2. Rekayasa dan permodelan</p> <p>3. Pengujian dan penyesuaian untuk kenyamanan, kinerja yang efektif dan efisien, daya tahan, kemudahan penggunaan, keamanan, kenyamanan, banding dan biaya</p>	<p>Organisasi:</p> <p>1. Mengatur mutu pengendalian departemen</p>		

Sumber: Cecily Raiborn A, Michael R. Kinney dalam Edward Tanujaya (2011:413)

Tabel 2.2

Pengelompokan Biaya Kualitas

Biaya Pencegahan	Biaya Penilaian	Biaya Kegagalan Internal	Biaya Kegagalan Eksternal
1. Pelatihan kualitas 2. Pendesainan kualitas 3. Perakayasa keandalan 4. Pengujian Model	1. Review desain 2. Inspeksi bahan 3. Pengujian keandalan 4. Inspeksi mesin 5. Pengujian laboratorium 6. Akseptasi proses	1. Bahan sisa 2. Perbaikan 3. Pengerjaan ulang 4. Kemacetan produksi 5. Kerusakan mesin 6. Pembuangan limbah	1. Biaya garansi 2. Penggantian produk 3. Komplain pelanggan 4. Penarikan produk 5. Kewajiban-kewajiban terkait dengan produk 6. Kehilangan penjualan 7. Kehilangan pangsa pasar

Sumber : Baldric Siregar, Bambang Suripto, Dody Hapsoro, Eko Widodo Lo, Frasto Biyanto (2012: 289)

2.1.2 Kuantitas Produk Cacat

2.1.2.1 Pengertian Produk Cacat (Defective Goods)

Menurut Mulyadi (2002: 306) produk cacat adalah sebagai berikut:

“Produk cacat adalah Produk yang tidak memenuhi standar yang telah ditentukan, tetapi dengan mengeluarkan biaya pengerjaan kembali untuk memperbaikinya, produk tersebut secara ekonomis dapat disempurnakan lagi menjadi produk jadi yang baik.”

Menurut Hansen dan Mowen dalam Dewi Fitriyani dan Deny Arnos

Kwary (2005: 7) produk cacat adalah “produk yang tidak sesuai dengan

spesifikasinya. Cacat nol (*zero defect*) berarti semua produk yang diproduksi sesuai dengan spesifikasinya.ö

Menurut **Mursyidi (2008:119)** öproduk cacat (*defective goods*) merupakan produk yang tidak sesuai dengan standar mutu yang telah ditentukan, yang secara ekonomis dapat diperbaiki kembali.ö

Menurut **William k. Carter** dalam **Krista (2009: 226)** menyatakan bahwa öproduk cacat berbeda dengan bahan baku sisa karena barang cacat adalah unit yang selesai atau separuh selesai namun cacat dalam hal tertentu. Barang cacat tidak dapat dibetulkan, baik karena secara teknis tidak memungkinkan atau karena tidak ekonomis untuk membetulkannya.ö

Menurut **Bastian dan Nurlala (2010: 13)** produk cacat adalah sebagai berikut:

öProduk cacat adalah produk yang dihasilkan dalam proses produksi, dimana produk yang dihasilkan tersebut tidak sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan, tetapi secara ekonomis produk tersebut dapat diperbaiki dengan mengeluarkan biaya tertentu, dalam hal ini perlu diperhatikan biaya yang dikeluarkan lebih untuk memperbaiki rendah dari nilai jual setelah produk tersebut diperbaiki.ö

Menurut **Supriyono (2011:121)** produk cacat adalah sebagai berikut:

öProduk cacat yaitu produk dihasilkan yang kondisinya rusak atau tidak memenuhi ukuran mutu yang sudah ditentukan, akan tetapi produk tersebut masih dapat diperbaiki secara ekonomis menjadi produk yang baik dalam arti biaya perbaikan produk cacat lebih rendah dibandingkan kenaikan nilai yang diperoleh adanya perbaikan.ö

Menurut **Firdaus Ahmad Dunia & Wasilah (2012:69)** produk cacat adalah sebagai berikut:

Barang/produk cacat (*defective goods*) adalah barang-barang yang tidak memenuhi standar produksi karena kesalahan dalam bahan, tenaga kerja atau mesin dan harus diproses lebih lanjut agar memenuhi standar mutu yang ditentukan, sehingga barang-barang tersebut dapat dijual.

Berdasarkan dari beberapa pengertian mengenai produk cacat yang dikemukakan oleh para ahli maka dapat disimpulkan bahwa produk cacat adalah produk yang tidak sesuai dengan spesifikasi yang telah ditetapkan oleh perusahaan tetapi secara ekonomis produk tersebut dapat diperbaiki.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Produk Cacat

Menurut **Horngren, Foster dan Datar** dalam **Desi Adhariani (2008:247)**, produk cacat menurut jenis kerusakannya bisa di klasifikasikan menjadi dua kelompok:

1. Cacat Normal
2. Cacat Abnormal

Dari klasifikasi produk cacat yang dikemukakan diatas dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

1. Cacat Normal

Cacat normal adalah cacat yang tidak dapat dihindarkan dalam proses produksi tertentu yang muncul walaupun dibawah kondisi operasi yang efisien.

2. Cacat Abnormal

Cacat abnormal adalah cacat yang tidak akan timbul dibawah kondisi operasi yang efisien. Kecacatan bukan merupakan hal yang lazim dalam proses produksi tertentu.

2.1.2.3 Perlakuan Akuntansi Produk Cacat

Masalah akuntansi yang timbul adalah perlakuan biaya perbaikan produk cacat menjadi produk baik, dimana dapat dikonsumsi bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

Menurut **Mulyadi (2002:306)** produk cacat dapat diakibatkan oleh dua hal yaitu:

1. Jika produk cacat bukan merupakan hal yang biasa terjadi dalam proses produksi.
2. Jika produk cacat merupakan hal yang biasa terjadi dalam proses pengerjaan produk.

Akibat produk cacat yang telah dikemukakan sebelumnya dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

1. Jika produk cacat bukan merupakan hal yang biasa terjadi dalam proses produksi, tetapi karena karakteristik pengerjaan tertentu, maka biaya pengerjaan kembali produk cacat dapat dibebankan sebagai tambahan biaya produksi pesanan yang bersangkutan.

- a. Jurnal pencatatan biaya produksi

Barang Dalam Proses ó Biaya bahan Baku	xxx
--	-----

Barang Dalam Proses ó Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
---	-----

Barang Dalam Proses ó Biaya Overhead Pabrik	xxx
Persediaan Bahan Baku	Xxx
Biaya Gaji dan Upah	Xxx
Biaya Overhead Pabrik Dibebankan	Xxx

b. Jurnal pencatatan biaya pengerjaan kembali produk cacat

Barang Dalam Proses ó Biaya Tenaga Kerja	xxx
Barang Dalam Proses ó Biaya Overhead Pabrik	xxx
Biaya Gaji dan Upah	xxx
Biaya Overhead Pabrik Dibebankan	xxx

c. Jurnal mencatat harga pokok produk selesai

Persediaan produk jadi	xxx
Barang Dalam Proses ó Biaya bahan Baku	xxx
Barang Dalam Proses ó Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Barang Dalam Proses ó Biaya Overhead Pabrik	xxx

2. Jika produk cacat merupakan hal yang biasa terjadi dalam proses pengerjaan produk, maka biaya pengerjaan kembali dapat dibebankan kepada seluruh produksi dengan cara mempehitungkan biaya pengerjaan kembali produk cacat yang sesungguhnya terjadi didebitkan dalam rekening Biaya Overhead Pabrik sesungguhnya.

a. Jurnal pencatatan biaya produksi		
Barang Dalam Proses	ó Biaya bahan Baku	xxx
Barang Dalam Proses	ó Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Barang Dalam Proses	ó Biaya Overhead Pabrik	xxx
	Persediaan Bahan Baku	xxx
	Biaya Gaji dan Upah	xxx
	Biaya Overhead Pabrik Dibebankan	xxx
b. Jurnal pencatatan biaya pengerjaan kembali produk cacat		
	Biaya Overhead pabrik sesungguhnya	xxx
	Biaya Gaji dan Upah	xxx
	Biaya Overhead Pabrik Dibebankan	xxx
c. Jurnal mencatat harga pokok produk selesai		
	Persediaan produk jadi	xxx
	Barang Dalam Proses	ó Biaya bahan Baku
		xxx
	Barang Dalam Proses	ó Biaya Tenaga Kerja Langsung
		xxx
	Barang Dalam Proses	ó Biaya Overhead Pabrik
		xxx

Menurut **Mursyidi (2008:119)** produk cacat dapat diakibatkan oleh dua hal yaitu:

1. Disebabkan oleh spesifikasi pemesanan (faktor eksternal) atau dikatakan sebab luar biasa.
2. Disebabkan oleh faktor internal atau dikatakan sebab biasa.

Permasalahan akuntansi yang timbul atas produk cacat adalah perlakuan terhadap biaya pengerjaan kembali (*rewok cost*) produk cacat.

1. Apabila produk cacat akibat dari sebab luar biasa, maka biaya pengerjaan kembali dibebankan pada biaya produk pesanan yang bersangkutan.

a. Mencatat biaya produksi

Barang Dalam Proses	xxx
Persediaan Bahan Baku	xxx
Biaya Gaji dan Upah	xxx
Biaya Overhead Pabrik Dibebankan	xxx

b. Mencatat biaya pengerjaan kembali produk cacat

Barang Dalam Proses	xxx
Persediaan Bahan Baku	xxx
Biaya Gaji dan Upah	xxx
Biaya Overhead Pabrik Dibebankan	xxx

c. Mencatat persediaan produk jadi

Persediaan Barang jadi	xxx
Barang Dalam Proses	xxx

2. Apabila produk cacat akibat dari sebab biasa, maka biaya pengerjaan kembali diperlakukan sebagai biaya overhead pabrik. Untuk itu bagi perusahaan yang menggunakan tarif ditentukan dimuka dalam membebankan biaya overhead pabrik kepada produk, maka taksiran biaya

pengerjaan kembali produk cacat menjadi elemen penentuan tarif biaya overhead pabrik.

a. Mencatat biaya produksi

Barang Dalam Proses	xxx
Persediaan Bahan Baku	xxx
Biaya Gaji dan Upah	xxx
Biaya Overhead Pabrik Dibebankan	xxx

b. Mencatat biaya pengerjaan kembali produk cacat

Barang Dalam Proses	xxx
Persediaan Bahan Baku	xxx
Biaya Gaji dan Upah	xxx
Biaya Overhead Pabrik Dibebankan	xxx

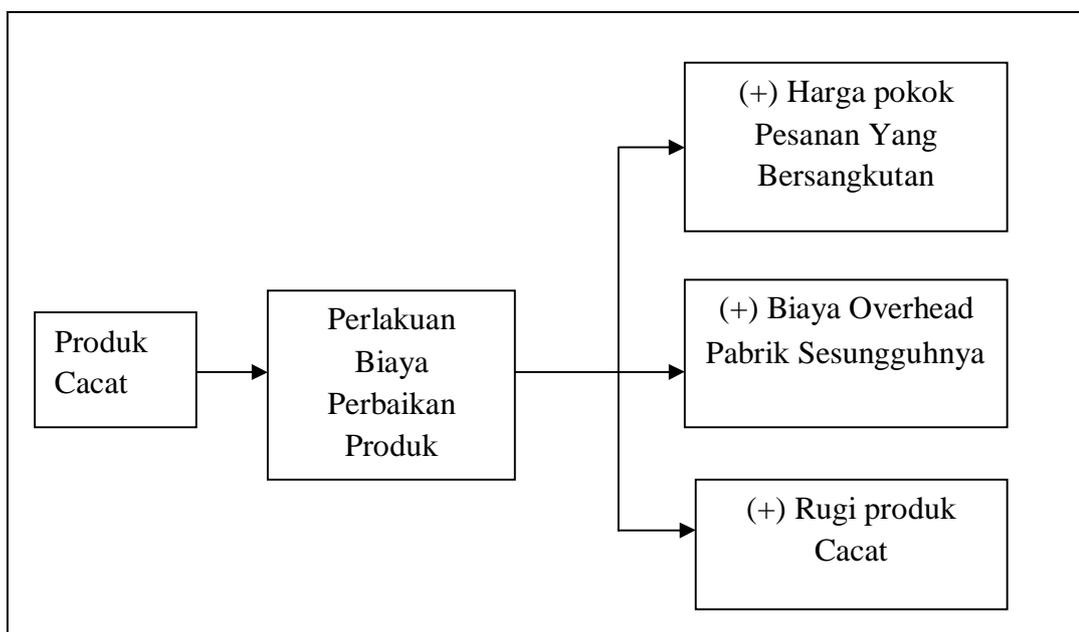
c. Mencatat persediaan produk jadi

Persediaan Barang jadi	xxx
Barang Dalam Proses	xxx

Menurut **Supriyono (2011:122)** menyatakan bahwa metode perlakuan biaya perbaikan produk cacat yang dapat digunakan tergantung penyebab terjadinya produk cacat yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Biaya perbaikan produk cacat diperlakukan sebagai penambah harga pokok pesanan tertentu yang mengakibatkan timbulnya produk cacat. Umumnya metode ini digunakan apabila penyebab produk cacat karena sulitnya pengerjaan pesanan tertentu.

2. Biaya perbaikan produk cacat diperlakukan sebagai elemen biaya overhead pabrik sesungguhnya. Metode ini digunakan apabila produk cacat sifatnya normal terjadi dalam perusahaan. Dalam menentukan tarif biaya overhead pabrik pada awal tahun, besarnya budget biaya overhead pabrik harus dimasukkan elemen budget perbaikan produk cacat
3. Biaya perbaikan produk cacat diperlakukan sebagai elemen rugi produk cacat. Metode ini digunakan apabila penyebab timbulnya produk cacat karena kesalahan atau kurangnya pengawasan atas kegiatan produksi



Gambar 2.1 Perlakuan Biaya Perbaikan Produk Cacat

Dari ketiga penyebab terjadinya produk cacat yang telah di kemukakan sebelumnya, maka pencatatan jurnalnya adalah sebagai berikut:

1. Produk cacat karena sulitnya pengerjaan pesanan

a. Mencatat Biaya Produksi

Barang Dalam Proses ó Biaya bahan Baku	xxx
Barang Dalam Proses ó Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Barang Dalam Proses ó Biaya Overhead Pabrik	xxx

	Persediaan Bahan Baku	xxx
	Biaya Gaji dan Upah	xxx
	Biaya Overhead Pabrik Dibebankan	xxx
b.	Mencatat Biaya Perbaikan Produk cacat	
	Barang Dalam Proses ó Biaya bahan Baku	xxx
	Barang Dalam Proses ó Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
	Barang Dalam Proses ó Biaya Overhead Pabrik	xxx
	Persediaan Bahan Baku	xxx
	Biaya Gaji dan Upah	xxx
	Biaya Overhead Pabrik Dibebankan	xxx
c.	Mencatat Harga Pokok Pesanan Yang Telah Selesai	
	Persediaan Produk Selesai	xxx
	Barang Dalam Proses ó Biaya bahan Baku	xxx
	Barang Dalam Proses ó Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
	Barang Dalam Proses ó Biaya Overhead Pabrik	xxx
2.	Produk cacat sifatnya normal dalam perusahaan	
	Apabila produk cacat bersifat normal, jurnal perbaikan produk cacat dan produk selesai sebagai berikut:	
a.	Mencatat Biaya Produksi	
	Barang Dalam Proses ó Biaya bahan Baku	xxx

Barang Dalam Proses ó Biaya Tenaga Kerja Langsung	xxx
Barang Dalam Proses ó Biaya Overhead Pabrik	xxx
Persediaan Bahan Baku	Xxx
Biaya Gaji dan Upah	Xxx
Biaya Overhead Pabrik Dibebankan	Xxx

- b. Mencatat Biaya Perbaikan Produk Cacat Kedalam Rekening Biaya Overhead Sesungguhnya.

Biaya Overhead Pabrik ó sesungguhnya	xxx
Persediaan Bahan Baku	Xxx
Biaya Gaji dan Upah	Xxx
Biaya Overhead Pabrik Dibebankan	Xxx

- c. Mencatat Harga Pokok Pesanan Yang Telah Selesai

Persediaan Produk Selesai	xxx
Barang Dalam Proses ó Biaya bahan Baku	Xxx
Barang Dalam Proses ó Biaya Tenaga Kerja Langsung	Xxx
Barang Dalam Proses ó Biaya Overhead Pabrik	Xxx

3. Produk cacat karena kurangnya pengawasan

Apabila produk cacat karena kurangnya pengawasan, biaya perbaikan produk cacat diperlakukan ke dalam rugi produk cacat.

Rugi produk cacat	xxx
Persediaan Bahan Baku	xxx
Biaya Gaji dan Upah	xxx
Biaya Overhead Pabrik Dibebankan	xxx

2.1.2.4 Kuantitas Produk Cacat

Menurut Wungu dan Brotoharjo (2003: 56) *Quantity* (kuantitas) adalah segala bentuk satuan yang terkait dengan jumlah hasil kerja dan dinyatakan dalam ukuran angka atau yang dapat dipadankan dengan angka.

Menurut **Supriyono (2011:121)** produk cacat adalah sebagai berikut:

Produk cacat yaitu produk dihasilkan yang kondisinya rusak atau tidak memenuhi ukuran mutu yang sudah ditentukan, akan tetapi produk tersebut masih dapat diperbaiki secara ekonomis menjadi produk yang baik dalam arti biaya perbaikan produk cacat lebih rendah dibandingkan kenaikan nilai yang diperoleh adanya perbaikan.

Jadi, kuantitas produk cacat merupakan jumlah produk dihasilkan yang kondisinya rusak atau tidak memenuhi ukuran mutu yang sudah ditentukan, akan tetapi produk tersebut masih dapat diperbaiki secara ekonomis menjadi produk yang baik dalam arti biaya perbaikan produk cacat lebih rendah dibandingkan kenaikan nilai yang diperoleh adanya perbaikan.

Faktor-faktor yang menyebabkan produk cacat yang dikemukakan oleh William K. Carter (2009: 226) yaitu:

1. Produk cacat yang disebabkan oleh pelanggan, seperti penggantian spesifikasi setelah produksi dimulai atau keharusan untuk memproduksi dalam toleransi yang sangat ketat
2. Produk cacat yang disebabkan oleh kegagalan internal, seperti kecerobohan karyawan atau usangnya mesin.

2.1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan biaya kualitas dan kuantitas produk cacat adalah:

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Lucke Rusmary adi (2008)	Pengaruh Biaya Pemeliharaan Alat-Alat Produksi Terhadap Kuantitas Produk Rusak pada PT. Grandtex	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen Biaya Pemeliharaan Alat-Alat Produksi Terhadap Kuantitas Produk Rusak sebesar 73,10%.	Perbedaannya pada: - Variabel independen Biaya Pemeliharaan Alat-Alat Produksi sedangkan penulis menggunakan biaya pencegahan dan biaya penilaian - Penelitian pada industri garmen PT Grandtex dari tahun April 2007- Maret 2008 menggunakan laporan perbulan sedangkan penulis pada industri yang memproduksi <i>Spare part</i> yaitu PT. Sinar Terang Logam Jaya dari tahun 2007-2014 menggunakan laporan pertriwulan
2.	Rio Putra (2011)	Pengaruh Biaya	Hasil penelitian menunjukkan	Perbedaannya. - Peneliti menggunakan

		Pencegahan dan Biaya Penilaian Terhadap Kuantitas Produk Cacat pada PT. Yasako	bahwa variabel independen yang terdiri dari Biaya Pencegahan dan Biaya Penilaian baik secara parsial maupun secara simultan berpengaruh terhadap penurunan kuantitas produk cacat. Korelasi antara biaya pencegahan dan biaya penilaian menunjukkan korelasi yang kuat.	indikator biaya pencegahan dan biaya penilaian mengenai biaya-biaya pemeliharaan mesin dan biaya pengujian bahan baku, biaya inspeksi pembungkusan, gaji dan tunjangan bagian supervisor sedangkan peneliti menggunakan , biaya pelatihan kualitas pendesainan kualitas pengujian model, review desain dan inspeksi bahan - Penelitian pada industri tekstil PT Yasako menggunakan data bulanan sedangkan penulis pada industri yang memproduksi <i>Spare part</i> yaitu PT. Sinar Terang Logam Jaya menggunakan data triwulan
3.	Ade, Rizal dan Kardinal (2012)	Pengaruh Biaya Mutu Terhadap Produk Cacat pada CV. Usaha Musi Palembang	Terdapat pengaruh yang signifikan antara biaya mutu terhadap produk cacat	Perbedaan pada: - Objek penelitiannya yaitu peneliti pada perusahaan percetakan CV. Usaha Musi Palembang dari laporan tahun 2009-2011 sedangkan penulis pada

				industri yang memproduksi <i>Spare part</i> yaitu PT. Sinar Terang Logam Jaya dari tahun 2007-2014 dari laporan per triwulan.
4.	Kiki A. Wahyuni ngtias (2013)	Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak pada CV. AKE ABADI	Biaya kualitas, tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produk rusak hal ini bisa terjadi mengingat tidak semua biaya pencegahan dan terdapat hubungan yang lemah antara variabel independen yang diakui oleh CV Ake Abadi	Perbedaannya pada: <ul style="list-style-type: none"> - Variabel dependennya yaitu produk rusak sedangkan penulis menggunakan produk cacat - Peneliti melakukan penelitian di CV Ake Abadi perusahaan yang memproduksi air minum siap saji selama tahun 2012 dari laporan bulanan. Sedangkan penulis pada PT. Sinar Terang Logam Jaya yang memproduksi komponen <i>Spare part</i>. dari tahun 2007-2014 dari laporan per triwulan. - Peneliti menggunakan skala pengukuran nominal sedangkan penulis menggunakan skala rasio
5	Nur Mei Wilujeng	Audit Operasional	Hasil penelitian menunjukkan	Perbedaan: <ul style="list-style-type: none"> - Peneliti menggunakan

	(2014)	atas Pross Produksi dalam Usaha Menekan Tingkat produk Cacat Pada PT Seng Fong Moulding Perkasa Jombang	bahwa audit operasional proses produksi sangat berperan dalam menekan tingkat produk cacat.	variabel independen audit operasional sedangkan penulis menggunakan biaya kualitas. - Peneliti menggunakan skala ordinal sedangkan penulis menggunakan skala rasio
--	--------	---	---	---

Tabel 2.4

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kuantitas Produk Cacat

No	Penulis	Tahun	Biaya Kualitas		Biaya Pemeliharaan Mesin	Audit Operasional
			Biaya Pencegahan	Biaya Penilaian		
1	Lucke Rusmaryadi	2008	-	-	√	-
2	Rio Putra	2011	√	√	-	-
3	Ade, Rizal dan Kardinal	2012	√	√	-	-
4	Kiki A. Wahyuningtias	2013	x	x	-	-
5	Nur Mei Wilujeng	2014	-	-	-	√

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Biaya Pencegahan Terhadap Kuantitas Produk Cacat

Pengendalian kualitas penting dilakukan oleh perusahaan, agar produk yang dihasilkan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan perusahaan maupun yang telah ditetapkan oleh badan lokal dan internasional yang mengelola tentang standarisasi mutu atau kualitas dan tentunya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh konsumen. pengendalian yang baik akan memberikan dampak terhadap kualitas produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Standar kualitas meliputi bahan baku, proses produksi dan produk jadi (M.N Nasution, 2005) yang dikutip oleh Faiz Al Fakhri (2010)

Dari konsep tersebut maka manajemen kualitas perlu mempunyai teknik pengawasan yang baik agar perusahaan menghasilkan produk berdasarkan standar kualitas yang telah ditetapkan dan berusaha meminimalkan jumlah produk cacat bahkan berusaha meniadakan produk yang cacat. Sebagai usaha untuk meminimalkan produk cacat perusahaan mengeluarkan biaya pencegahan untuk mencegah kegagalan dalam produksi. Meningkatnya biaya pencegahan dapat menurunkan produk cacat. Menurut Mulyadi (2001:73) biaya pencegahan adalah

“Biaya yang dikeluarkan untuk mencegah terjadinya cacat dalam produk atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Tujuan dikeluarkannya biaya pencegahan ini adalah untuk menurunkan kuantitas produk yang tidak memenuhi spesifikasi mutu yang telah ditetapkan.”

Carter and Usry dalam Krista (2004: 201) menyatakan bahwa:

“Pendekatan paling baik untuk perbaikan mutu adalah untuk berkonsetrasi pada pencegahan yaitu mencari penyebab-penyebab dari pemborosan dan inefisiensi, kemudian mengembangkan rencana sistematis untuk

menghilangkan penyebab-penyebab tersebut. Pendekatan mutu ini didasarkan pada keyakinan bahwa dengan meningkatkan biaya pencegahan, akan lebih sedikit produk defektif yang dihasilkan, dan biaya mutu secara total akan menurun.

Blocher, Chen, Lin dalam Ariyanto (2007:409) menyatakan bahwa:

“Pencegahan mutu rendah yang lebih baik jelas akan menurunkan semua biaya mutu lainnya. Semakin sedikit masalah mutu maka semakin sedikit penilaian yang dibutuhkan karena produk dibuat dengan baik sejak awal. Semakin sedikit unit yang cacat juga menurunkan biaya kegagalan internal dan eksternal seperti perbaikan, pengerjaan ulang, mutu dan menyediakan dasar bagi pengukuran dampak dari aktivitas perbaikan mutu.”

Garrison and Noreen dalam Totok Budisantoso (2001: 855) menyatakan bahwa:

“Biaya pencegahan dikeluarkan untuk mencegah terjadinya produk cacat. Biaya penilaian dikeluarkan untuk meyakinkan produk-produk yang cacat yang sudah dibuat. Biaya kegagalan internal adalah konsekuensi dari mendeteksi produk cacat sebelum mereka dikirim ke konsumen. biaya kegagalan eksternal adalah konsekuensi perbaikan, jasa dan kehilangan bisnis di masa mendatang dari mengirimkan produk cacat ke konsumen.”

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rio Putra (2011) dan Mutia Eka Martha (2011) yang terbukti bahwa biaya pencegahan berpengaruh terhadap penurunan kuantitas produk cacat.

2.2.2 Pengaruh Biaya Penilaian Terhadap Kuantitas Produk Cacat

Perusahaan dalam memproduksi barang atau jasa selalu berusaha menghasilkan produk yang berkualitas. Kegagalan menghasilkan produk yang berkualitas tinggi akan menimbulkan biaya tinggi. Oleh sebab itu, perusahaan terdorong untuk selalu meningkatkan kualitas produk sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dengan menjadikan produk rusak atau cacat (*zero defect*). Oleh

karena itu, perusahaan perlu melakukan inspeksi secara rutin supaya dapat meminimalkan produk cacat.

Garrison and Noreen dalam Totok Budisantoso (2001: 849) menyatakan bahwa:

“Setiap komponen dan produk cacat harus diketahui sedini mungkin. Biaya penilaian yang biasa disebut sebagai biaya inspeksi terjadi untuk mengidentifikasi produk cacat sebelum produk tersebut dikirimkan kepada konsumen.”

Hansen dan Mowenn dalam Dewi Fitriyani dan Deny Arnos Kwary (2005:

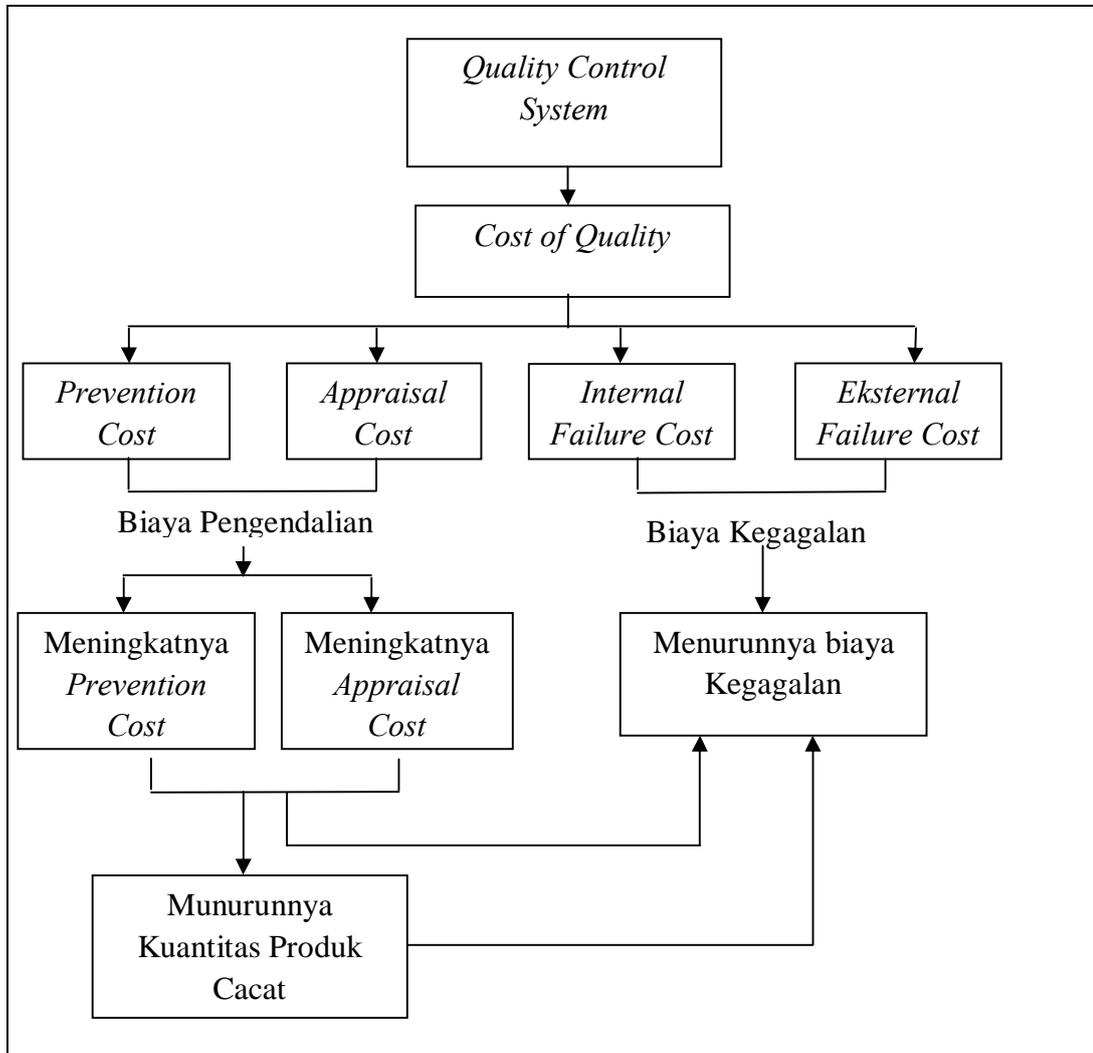
13) menyatakan bahwa:

“Dua fungsi biaya: satu untuk biaya pengendalian dan satu untuk biaya kegagalan. Diasumsikan juga bahwa persentase unit cacat meningkat ketika biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan-kegiatan pencegahan dan penilaian turun: biaya kegagalan, di lain pihak meningkat ketika jumlah unit cacat meningkat. Dari fungsi total biaya kualitas, kita mengetahui bahwa total biaya kualitas turun ketika kualitas ditingkatkan sampai titik tertentu.”

Apabila biaya pencegahan dan penilaian meningkat, maka biaya kegagalan internal dan eksternal akan menurun. Hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas produk yang dihasilkan meningkat dan akan menurunkan kuantitas produk cacat, maka karena produk akan sesuai dengan spesifikasi desain awal tanpa memiliki suatu kecacatan baik sebelum maupun setelah produk tersebut dikirim ke konsumen. Dengan menurunnya produk cacat maka biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal akan menurun.

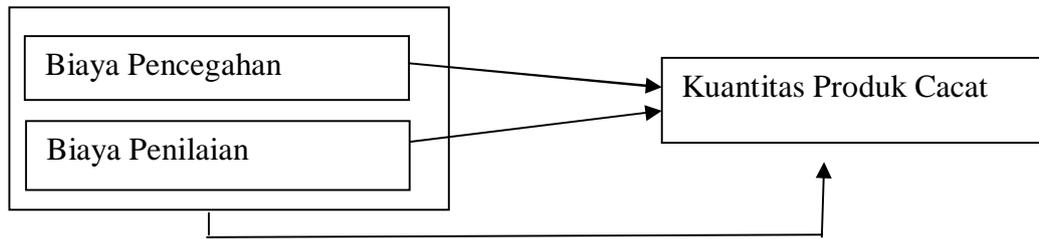
Jadi, Hal ini menunjukkan bahwa biaya pencegahan dan biaya penilaian berpengaruh terhadap produk cacat sedangkan biaya kegagalan internal dan kegagalan eksternal dipengaruhi oleh produk cacat. Berdasarkan pernyataan

tersebut maka pada penelitian ini komponen biaya kualitas yang akan diteliti adalah biaya pencegahan dan biaya penilaian.



Gambar 2.2

Skema Kerangka Pemikiran



Gambar 2.3

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Dalam penelitian ini, hipotesis yang akan digunakan untuk menentukan pengaruh variabel independen (bebas) yaitu biaya pencegahan dan biaya penilaian terhadap variabel dependen (terikat) yaitu kuantitas produk cacat.

Untuk menguji pengaruh antara biaya kualitas terhadap kuantitas produk cacat, maka hipotesis yang digunakan adalah:

1. Biaya pencegahan berpengaruh terhadap kuantitas produk cacat.
2. Biaya penilaian berpengaruh terhadap kuantitas produk cacat.
3. Biaya biaya pencegahan dan biaya penilaian berpengaruh terhadap kuantitas produk cacat.